

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja Upt Puskesmas Lipat Kain Tahun 2023

The Relationship Between Mothers' Knowledge About Nutrition and Food Security and the Incident of Stunting in Toddlers in Tanjung Harapan Village, UPT Puskesmas Lipat Kain Working Area in 2023

Lara Kartika¹, Joria Parmin², Duma Sari Lubis³

¹ Mahasiswa D IV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{2,3} Dosen Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

Toddlers are very vulnerable to experiencing nutritional problems. Nutritional problems can be caused by nutritional intake which is influenced by the mother's nutritional knowledge and food security. Households that experience food insecurity can be caused by insufficient food availability, which causes a lack of nutritional intake in toddlers. Insufficient nutritional knowledge is also one of the causes of stunting in toddlers, this has an impact on the attitudes or behavior of parents, especially mothers in choosing Poor quality food consumed will put children at risk of stunting. The aim of this research is to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and food security and the incidence of stunting among toddlers in Tanjung Harapan village, the working area of the Lipat Kain Community Health Center in 2023. This research was conducted on the 20th, 27-29 September 2023 with a total sample of 49 mothers with toddlers aged 12-59 months using total sampling technique. Data collection using a questionnaire. Data analysis used was using the chi square test. The results of the study showed that there was a relationship between mothers' knowledge about nutrition and the incidence of stunting and outcomes. P Value 0.004 0.05 and there is also a relationship between food security and the incidence of stunting with a value of 0.008 0.05. Suggestions for families who have toddlers who are stunted to pay more attention to the nutritional needs and food intake of toddlers so they can reduce the risk of stunting.

Keywords : Oxytocin massage, Stage I word phrase, active pahase, primigravida

ABSTRAK

Balita sangat rentan mengalami masalah gizi, masalah gizi dapat disebabkan oleh asupan gizi yang dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu dan ketahanan pangan. Rumah tangga yang mengalami rawan pangan dapat disebabkan oleh ketersediaan pangan yang kurang sehingga menyebabkan kurangnya asupan gizi pada balita, Pengetahuan gizi yang kurang juga salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita, hal ini berdampak pada sikap atau perilaku dari orang tua, khususnya ibu dalam pemilihan makanan. Kurang berkualitasnya makanan yang dikonsumsi akan menyebabkan anak berisiko terkena *stunting*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Tanjung Harapan wilayah kerja Puskesmas Lipat Kain tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20, 27-29 September 2023 dengan jumlah sampel 49 orang ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* dengan hasil P Value = 0,004 ≤ 0,05 dan juga terdapat hubungan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* dengan hasil P Value = 0,008 ≤ 0,05. Saran bagi keluarga yang memiliki balita yang mengalami *stunting* agar lebih memperhatikan kebutuhan gizi dan asupan makanan balita sehingga bisa mengurangi resiko terjadinya *stunting*

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Ketahanan Pangan, Kejadian *Stunting*

Correspondence : Lara Kartika
Email : Larakartikaja01@email.ac.id

Received 20 Juni 2024 • Accepted 01 Juli 2024 • Published 31 Juli 2024

PENDAHULUAN

Balita adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun. Masa ini adalah masa yang penting terhadap perkembangan kepandaian dan pertumbuhan intelektual. Pada masa ini balita menjadi sangat rentan terhadap kekurangan zat gizi. Salah satu kekurangan zat gizi disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dari makanan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan zat gizi anak. Kekurangan akan kebutuhan gizi pada masa ini akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan balita salah satunya yaitu kejadian *stunting*

Stunting seringkali tidak dikenali, dimana perawakan pendek di masyarakat adalah normal, karena pemeriksaan tinggi badan tidak diukur sehingga sulit untuk mengenalinya. Gagalnya pertumbuhan, seringkali dimulai sejak anak dalam kandungan dan berlanjut setidaknya hingga usia 2 tahun (Mentari, 2020). *Stunting* merupakan keadaan pendek atau sangat pendek yang dinilai berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan yang terjadi dikarenakan kondisi akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/ kronis yang terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2022)

Stunting menyebabkan terjadinya morbiditas dan mortalitas, biaya kesehatan yang meningkat, menurunnya kemampuan kognitif, prestasi belajar menurun yang akhirnya berdampak pada pembangunan bangsa (Wardani et al., 2020). Selain itu *stunting* akan mengganggu metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, dan pertumbuhan otak yang dapat menyebabkan gangguan penyakit seperti jantung, diabetes melitus, stroke, dan kanker (Mathematics, 2016)

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* (Asriani et al., 2022). Sedangkan data yang didapatkan dari Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menjelaskan bahwa adanya penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama 5 tahun terakhir yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% meskipun telah mengalami penurunan akan tetapi ini masih tergolong tinggi dari standard WHO yang mengatakan prevalensi *stunting* harus < 20% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Angka *stunting* di Provinsi Riau tahun 2022 berhasil turun 5,3%, prevalensi *stunting* di Provinsi Riau adalah 17%, lebih baik dibanding tahun 2021 sebesar 22,3%. Sedangkan kabupaten Kampar turun 11,2% dari 25,7% tahun 2021 menjadi 14,4% pada tahun 2022 dimana Kampar menduduki posisi ke tujuh setelah Kabupaten Kuansing, Indragiri Hulu, Pelalawan, Rokan Hulu Kabupaten Bengkalis, Rokan Hilir, dan Kepulauan Meranti (Kemdikbud, 2023)

Stunting bisa dicegah sejak dalam kandungan yaitu dengan memberikan tablet tambah darah bagi ibu hamil dan bahkan pada remaja putri sehingga ketika hamil bisa melahirkan anak yang tidak *stunting*, memberikan makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan (Kemenkes RI, 2022). Negara Indonesia menduduki urutan tertinggi kedua (31,8 %) di Asia Tenggara setelah Timor Leste sebesar 48,8% dan Laos berada di posisi ketiga sebesar 30,2%. Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) mengatakan prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8% dari 24,4% pada 2021 menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (kemenkes RI, 2023)

Upaya pencegahan *stunting* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Kampar diantaranya melalui perbaikan gizi di masa 1.000 HPK, antara lain dengan penyusunan regulasi daerah terkait *stunting*, rembuk *stunting* tingkat kabupaten, pemetaan dan analisa situasi program *stunting*, pembinaan kader pembangunan manusia, pencatatan dan pelaporan (termasuk dokumentasi) dan intervensi hasil, pengukuran dan publikasi *stunting*, reviu kinerja, orientasi proses asuhan gizi puskesmas, konseling ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan (pmt) untuk balita kurus, program penyehatan lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi (Dinkes Kampar, 2022) akan tetapi masih ada beberapa puskesmas yang *stunting*nya tergolong tinggi salah satunya Lipat Kain dimana pada September 2023 terdapat 98 balita *stunting*

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (Pengetahuan ibu tentang gizi dan ketahanan pangan) dengan variabel terikat (Kejadian Stunting pada balita). Penelitian ini di laksanakan di desa Tanjung Harapan UPT Puskesmas Lipat Kain. Populasinya seluruh ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan, sampel diambil menggunakan total sampling dengan 49 responden ibu yang mempunyai balita. Analisa data penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*

HASIL

1. Analisi Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Balita Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Usia Balita, Jenis Kelamin, Di Desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

No	Karakteristik responden	N	%
1	Usia ibu		
	1) Remaja akhir (17-25 tahun)	14	28,6
	2) Dewasa awal (26-35 tahun)	25	51,0
	3) Dewasa akhir (36-45 tahun)	9	18,4
	4) Lansia awal (46-55 tahun)	1	2,0
	Total	49	100
2	Pendidikan ibu		
	1) Sarjana	8	16,3
	2) SMA	6	32,7
	3) SMP	8	16,3
	4) SD	17	34,7
	Total	49	100
3	Pekerjaan ibu		
	1) IRT	30	61,2
	2) Wiraswasta / honorer/kaur	9	20,4
	3) Petani	10	18,4
	Total	49	100
4	Pendapatan		
	1) ≤ 2 juta	20	40,8
	2) > 2 juta	29	59,2
	Total	49	100
5	Usia balita		
	1) 12-24 bulan	13	26,5
	2) 25-36 bulan	14	28,6
	3) 37-46 bulan	12	24,5
	4) 47-59 bulan	10	20,4
	Total	49	100
6	Jenis kelamin		
	1) Laki-laki	26	53,1
	2) perempuan	23	46,9
	Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 49 responden terdapat 25 responden (51,0%) berusia antara 26-35 tahun, 17 responden (34,7%) berpendidikan terakhir sekolah SD, 30 responden (61,2%) berstatus sebagai ibu rumah tangga, 29 responden (59,2%) memiliki

pendapatan > 2 juta, 14 ibu (28,6%) memiliki balita berusia 25-36 bulan, 26 ibu (53,1%) memiliki balita berjenis kelamin laki-laki.

b. Variabel Independen

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Ketahanan Pangan di Desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Pengetahuan gizi ibu		
	1) kurang	21	47,2
	2) baik	28	52,8
	Total	49	100
2	Ketahanan pangan		
	1) tahan pangan	34	69,4
	2) rawan pangan	15	30,6
	Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 49 responden terdapat 28 responden (52,8%) yang memiliki pengetahuan baik, 34 responden (69,4%) berstatus tahan pangan.

c. Variabel Dependen

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Ketahanan Pangan, dan kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi	%
	Kejadian <i>stunting</i>		
	1) <i>stunting</i>	6	12,2
	2) tidak <i>stunting</i>	43	87,8
	Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 49 responden terdapat 43 responden (87,8%) yang memiliki balita tidak *stunting* dan 6 responden (12,2%) memiliki balita *stunting*

2. Analisis Bivariat

Pengolahan data selanjutnya adalah analisa bivariat yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, ketahanan pangan) dengan variabel dependen (*stunting*). Analisa bivariat Uji hipotesis yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah uji *Fisher Exact Test*. Uji tersebut merupakan uji alternatif dai uji *Chi Square* pada tabel 2x2. Uji *Fisher* di pilih setelah di lakukan uji dengan menggunakan uji hipotesis BxK. Pada uji ini tidak layak untuk uji *Chi Square* Karena syarat *Chi Square* tidak terpenuhi, yaitu sel yang nilai *expected Count* kurang dari 5 ada 2 tabel

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada balita di Desa Tanjung Harapan Wilayah kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR CL 95%
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	6	28,6	15	71,4	21	100	0,004	1,400 (1,835-1,068)
Baik	0	0	28	100	28	100		
Total	6	12,2	43	87,8	49	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat di ketahui dari 21 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 15 responden (71,4%) yang balitanya tidak *stunting*, sedangkan dari 28 responden yang berpengetahuan baik tidak terdapat balita yang mengalami *stunting*. Hasil uji ststistik *fisher exact test* di peroleh nilai signifikan $P = value$ sebesar $0,004 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Analisis hubungan antar variabel di dapatkan nilai *Prevalensi Odd Ratio* (POR) (95% CL : 1,835-1,068) artinya ibu yang berpengetahuan kurang anaknya berisiko terkena *stunting* 1,400 kali di banding ibu yang berpengetahuan baik.

b. Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 5 Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian *Stunting* pada balita di desa Tanjung Harapan wilayah kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

Ketahanan Pangan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value	POR CL 95%
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		N	%		
	N	%	N	%				
Tahan Pangan	1	2,9	33	97,1	34	100	0,008	11,333 (88,858-1,446)
Rawan Pangan	5	33,3	10	66,7	15	100		
Total	6	12,2	43	87,8	49	100		

Berdasarkan tabel 5 di ketahui dari 34 responden dengan kategori keluarga tahan pangan terdapat 1 responden (2,9%) memiliki balita *stunting*, sedangkan dari 15 responden dengan kategori keluarga rawan pangan terdapat 10 responden (66,7%) yang balitanya tidak *stunting*. Hasil uji ststistik *fisher exact test* di peroleh nilai signifikan $P = value$ sebesar $0,008 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita. Analisis hubungan antar variabel didapatkan nilai *prevalensi Odss Ratio* atau (POR) (95% CI : 88,858-1,446) artinya responden dengan kategori rawan pangan berisiko anaknya terkena *stunting* 11,333 kali di bandingkan responden dengan kategori keluarga tahan pangan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Dari hasil penelitian hasil uji statistik di dapatkan nilai $P\text{ value} = 0,004 (\leq 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023.

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita, Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Rohmatun, 2014).

Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. pengetahuan juga menentukan perilaku seseorang dalam mengambil suatu keputusan, semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi maka potensi anak untuk terhindar dari *stunting* akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu tentang gizi makan risiko anak terkena *stunting* akan semakin tinggi. Bila pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017)

Dari hasil penelitian di temukan dari 21 responden yang berpengetahuan kurang (42,9%) terdapat 15 responden (30,6%) yang anaknya tidak mengalami *stunting*, hal ini disebabkan dari hasil penellitian di temukan bahwa 12 responden memiliki pendapatan >2 juta dan 3 responden aktif membawa anak posyandu. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi status gizi, hal ini menyangkut daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan. pendapatan keluarga yang baik dapat menunjang tumbuh kembang anak karena tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang berpengaruh terhadap status gizi seseorang terutama balita karena pada masa itu diperlukan banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Ria, 2020)

12 responden yang berpengetahuan kurang memiliki pendapatan >2juta artinya dengan pendapatan tersebut responden dapat memenuhi untuk membeli kebutuhan gizi seimbang keluarganya, sehingga walaupun responden berpengetahuan kurang tetapi ia memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli makanan yang bergizi seimbang sehingga mencegah terjadinya risiko balita *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian(Ruri Maisepitya Sari, Mika Oktarina, 2020). Hasil uji statistik *Pearson chi-square* di dapatkan nilai $P\text{ Value} = 0,004 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima, kesimpulannya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Hasil penelitian di peroleh nilai $P\text{ value} = 0,008 \leq 0,05$ hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Tanjung Harapan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lipat Kain tahun 2023

Ketahanan pangan keluarga berhubungan dengan besarnya pengeluaran keluarga untuk sektor pangan, Pengeluaran keluarga pada sektor pangan berpengaruh pada asupan gizi balita yang berdampak pada status gizi balita. Semakin baik ketahanan pangan keluarganya semakin baik gizi yang diberikan kepada balitanya (Majestika Septikasari, S.ST., 2018)

Menurut Ardiani dan Wiratmadji balita dikatakan memiliki akses terhadap pangan jika kualitas dan kuantitas komposisi menu hariannya lengkap serta frekuensi lauk nabati yang lebih seimbang. Senada dengan hal ini, kerawanan pangan rumah tangga komposisi menu yang tidak bergizi, tidak berimbang dan

tidak bervariasi baik secara kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi pada balita. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan semakin tahan pangan suatu rumah tangga, maka semakin baik pula asupan makanan balita (Masrin1 et al., 2014).

Dari hasil penelitian di temukan dari 34 responden yang tahan pangan (69,4%) terdapat 1 balita (2,9%) yang mengalami *stunting*, menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pekerjaan ibu yang mengakibatkan ibu bekerja lebih dari 6 jam perhari dan pada saat jam makan balita ibu masih berada di lokasi dia bekerja sehingga pengawasan terhadap pola makan anak tidak diperhatikan. Apabila ibu menghabiskan waktu 6-7 jam untuk bekerja diluar rumah maka akan mengurangi waktu kebersamaan dengan anaknya,

Kondisi ini dapat berpengaruh pada asupan gizi dan nutrisi balita yang berdampak pada status gizinya sehingga menyebabkan anak berisiko terkena *stunting*. Pengawasan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh jam kerja orang tua terutama Ibu, ibu yang bekerja akan menyebabkan berkurangnya pengawasan terhadap perkembangan balita dikarenakan rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan balita sehingga pengawasan yang diberikan ibu tidak semaksimal ketika ibu selalu bersama balita. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengawasi anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga akan mempengaruhi status gizi balita (Nafi'ah, 2015).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nisak, 2018) pengujian hipotesis dengan menggunakan Chi-square di peroleh nilai $p = 0,001$ yang berarti bahwa H_0 di tolak dan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian ini mengatakan status pekerjaan ibu merupakan salah satu factor yang mempengaruhi status gizi pada balita, Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang.

Sebaliknya dari 15 responden dengan kategori keluarga rawan pangan terdapat 10 responden (20,4%) memiliki anak yang tidak *stunting*, hal ini di sebabkan dari hasil penelitian di temukan 6 responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan 4 responden memberikan MP-ASI yang tepat setelah bayi usia 6 bulan. Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang didapatkan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak khususnya balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu juga akan meningkatkan pengetahuan ibu terhadap informasi terkait gizi dan kesehatan balita (Berhe et al., 2019).

Pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat penting, Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan terhadap gizi anak-anak dan keluarganya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu dapat meningkatkan peluang dalam mengurangi kejadian *stunting* pada anak (Pratastis et al., 2018). Hal ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Maesaroh, 2014) dengan nilai $p \text{ value } 0,001 < 0,05$ Sehingga kesimpulannya ada Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan laporan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting di desa Tanjung Harapan wilayah kerja UPT puskesmas Lipat Kain, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 21 responden (47,2%), tahan pangan sebanyak 34 responden (69,4%) dan responden yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 43 responden (87,8%).

2. Pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 21 responden (47,2%), tahan pangan sebanyak 34 responden (69,4%) dan responden yang memiliki balita tidak stunting sebanyak 43 responden (87,8%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di desa Tanjung Harapan wilayah kerja UPT puskesmas Lipat Kain.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara Terdapat hubungan ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Tanjung Harapan wilayah kerja UPT puskesmas Lipat Kain

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan didalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden, kader, kepala puskesmas dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan untuk penulis serta untuk peneliti berikutnya dapat menggali variabel lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita

DAFTAR PUSTAKA

1. Asriani, R., Ode Salma, W., Jurusan Kesehatan Masyarakat, P., & Halu Oleo, U. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6-24 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 115–122. <https://Stikes-Nhm.E-Journal.Id/Nu/Index>
2. Dinkes Kampar. (2022). *Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting Kab.Kampar September 2022*. <https://dinkes.kamparkab.go.id/artikel-detail/168/hasil-analisis-data-pengukuran-stunting-kab-kampar-september-2022>
3. kemenkes RI. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. 25 Januari 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Standard WHO terkait prevalensi stunting,usia 6 sampai 2 tahun.>
4. Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
5. Kemenkes RI. (2022a). *Mengenal Apa Itu Stunting....* https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
6. Kemenkes RI. (2022b). *Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting di Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/22081200002/tiga-upaya-kemenkes-turunkan-stunting-di-indonesia.html>
7. Maesaroh, J. &. (2014). *Kata kunci : Tingkat Pendidikan Ibu, Status Gizi balita Pendahuluan 1. Latar Belakang Masalah*. 42–52.
8. Majestika Septikasari, S.ST., M. I. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 1, Issue 2).
9. Masrin1, Paratmanitya2, Y., & Aprilia3, V. (2014). *Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-23 bulan*. 2(3), 103–115.
10. Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 84–94.
11. Nisak, N. Z. (2018). Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–11. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68587>
12. Pratasias, N. N., Malonda, N. S. H., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 7(3), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22947>

13. Ria, F. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kisaran Kota Tahun 2019. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v5i2.1151>
14. Ruri Maiseptya Sari, Mika Oktarina, J. S. (2020). *Vtxduh glgdsdw qlodl \$ 2 =11.219*. 3(April), 150–158.
15. Wardani, D. W. S. R., Wulandari, M., & Suharmanto, S. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 287. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.2230>